



Metode *Talking Stick* dan *Question Card* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Materi Aksara Jawa

Mar'atul Mahmudah¹, Moh. Farid Nurul Anwar²

^{1,2}Universitas Tribhuwana Tunggal, Indonesia

E-mail: mahmudahmaratul03@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-09 Keywords: <i>Talking Stick;</i> <i>Question Card;</i> <i>Learning Outcomes.</i>	This study aims to analyze the effectiveness of the Talking Stick learning model assisted by Question Card media in improving student learning outcomes in the Javanese language subject, specifically the Javanese script material in fourth-grade students at MI Bustanul Ulum Babat Lamongan. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, interviews, written tests, and documentation. The study results indicate a significant improvement in students' learning outcomes, with the average score increasing from 50.45 in the pre-cycle to 70.68 in cycle I and 82.72 in cycle II. The learning mastery percentage also increased from 22.72% to 95.45%. This success was influenced by the interactive learning method, the use of question cards to facilitate understanding, and the talking stick system that actively engaged students. This learning model has proven effective in creating a more enjoyable learning atmosphere and enhancing student motivation in mastering Javanese script. These findings suggest that the Talking Stick learning model assisted by Question Card media can serve as an innovative alternative for culture-based learning. In the future, this method can be further developed for various other subjects requiring an active and participatory approach to improve student comprehension.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-09 Kata kunci: <i>Talking Stick;</i> <i>Question Card;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Talking Stick berbantu media Question Card dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa, khususnya materi aksara Jawa kelas IV di MI Bustanul Ulum Babat Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 50,45 pada pra-siklus menjadi 70,68 pada siklus I dan 82,72 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 22,72% menjadi 95,45%. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan media question card yang mendorong pemahaman, serta sistem talking stick yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam memahami aksara Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa model Talking Stick berbantu media Question Card dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran berbasis budaya. Ke depan, metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk berbagai mata pelajaran lain yang membutuhkan pendekatan aktif dan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting dalam keberadaan manusia kontemporer. Pendidikan adalah proses yang melibatkan kontak antar manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu. Pendidikan dapat berdampak pada penyebaran pola pikir dan perilaku, serta memberikan keterampilan dan pemahaman mengenai hubungan interpersonal dalam masyarakat. Hasan (2021) menyatakan bahwa

pendidikan terjadi kapan saja dan di mana saja, menjadikannya komponen fundamental dari keberadaan manusia. Prosedurnya memerlukan konsep dasar dan evolusi dinamis untuk memastikan kelancaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Para ahli teori pendidikan seperti Paulo Freire dan Langeveld memandang pendidikan sebagai sarana humanisasi, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan manusia yang ideal sesuai

dengan cita-cita dan standar yang dianut. (Nugraha *et al.*, 2020). Gagasan ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi bawaan anak. Lebih lanjut, Sir Godfrey Thomson mendefinisikan pendidikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap manusia, yang memengaruhi transformasi kebiasaan, proses berpikir, dan sikap seseorang. Lebih lanjut Langelveld menegaskan bahwa pendidikan adalah perkembangan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan kapasitas untuk menentukan nasib sendiri dan akuntabilitas pribadi (Hidayanto, 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa “pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan peradaban bangsa yang bermartabat dan meningkatkan kehidupan bangsa”. Pendidikan mencakup proses komunikatif antara pendidik dan peserta didik, yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik. Yamin (2009) menyatakan bahwa pembelajaran mencakup elemen-elemen yang menekankan pada keterlibatan siswa dan instruksi, dengan peran guru terutama sebagai fasilitator.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Strategi pembelajaran telah bertransisi dari metode konvensional yang berpusat pada guru ke model yang lebih beragam dan inovatif. Pendidikan bahasa, termasuk bahasa daerah yang merupakan warisan budaya, memainkan peran penting dalam bidang pendidikan. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang perlu dilestarikan melalui pendidikan formal (Astuti, 2015).

Di Provinsi Jawa Timur, Bahasa Jawa diamanatkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014, yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan budi pekerti yang semakin menurun (Rustinarsih, 2021). Aksara Jawa, komponen penting dalam bahasa Jawa, adalah sistem penulisan tradisional Nusantara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Aksara ini mewujudkan budaya manusia, yang memiliki arti penting dalam evolusi keberadaan manusia. Namun, masih ada tantangan dalam pembelajaran bahasa Jawa, terutama dalam hal aksara Jawa, yang dianggap sulit oleh siswa karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Pitarto, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar bahasa Jawa adalah metode pengajaran yang konvensional

serta kurangnya metode pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Bustanul Ulum Trepan Babat Lamongan, ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya pada materi aksara Jawa, masih belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dibuktikan dengan capaian nilai peserta didik yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian ini adalah kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa, yang secara langsung berdampak pada motivasi dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kendala dalam aspek keterampilan menulis, membaca, dan memahami aksara Jawa menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik kelas IV. Rendahnya penguasaan aksara Jawa tersebut diduga dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan oleh pendidik, sehingga peserta didik kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran. Menurut Huda (2013), model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat untuk menentukan peserta didik yang harus menjawab pertanyaan. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran serta mendorong mereka untuk memahami materi dengan lebih cepat dan tepat. Dalam konteks pembelajaran aksara Jawa, pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain metode pembelajaran, penggunaan media yang sesuai juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Salah satu media yang dapat diterapkan adalah Question Card, yaitu kartu berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Media ini dinilai mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Penerapan Question Card dalam pembelajaran aksara Jawa berpotensi meningkatkan aktivitas belajar peserta didik serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dengan adanya stimulasi berbasis *question card*, peserta didik didorong untuk

berpikir kritis, mendiskusikan jawaban, serta secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Farid dan Kardiana dalam (Anwar & Rozhana, 2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation dan Talking Chips di SDN Merjosari 1 Malang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, skor belajar rata-rata mencapai 84, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92. Selain itu, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dengan 89% peserta didik yang aktif pada siklus I dan meningkat menjadi 96% pada siklus II. Data ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran Talking Stick dikombinasikan dengan media Question Card sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap aksara Jawa. Diharapkan kombinasi metode ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan strategi tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mengatasi kendala yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran aksara Jawa di MI Bustanul Ulum Trepan Babat Lamongan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa. Menurut Sanjaya (2009), penelitian tindakan kelas bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Metode ini juga memungkinkan adanya kolaborasi antara peneliti dan guru untuk menemukan solusi atas permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi di kelas (Afi Parnawi, 2020).

Penelitian ini melibatkan 22 siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Trepan Babat Lamongan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian tindakan partisipatoris yang berkolaborasi dengan guru bahasa Jawa. Dalam penelitian tindakan partisipatoris, peneliti

terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian (Rahman & Pd, 2018). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap, mengikuti model Kemmis dan McTaggart: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Taniredja & Pujiati, 2013).

Pada tahap perencanaan, peneliti mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media pembelajaran berupa *Question card*, dan lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa. Selain itu, perlengkapan penelitian termasuk lembar tes, protokol wawancara, dan catatan lapangan dibuat untuk pengumpulan data (Arikunto, 2021). Sanjaya Wina (2009) menegaskan bahwa pelaksanaan tindakan merupakan intervensi pedagogis yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peneliti yang bertindak sebagai pelaksana melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model talking stick berbantuan kartu soal pada materi aksara Jawa dengan guru mata pelajaran yang bertindak sebagai pengamat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan paradigma Talking Stick dalam pembelajaran aksara Jawa. Pengajar membagikan tongkat kepada siswa secara berurutan, dan siswa yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan yang ada di *Question card*. Tahap Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menilai keaktifan siswa dan keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Semua data yang diperoleh diperiksa untuk menilai kemajuan pembelajaran. Sanjaya Wina (2009) menegaskan bahwa refleksi digunakan untuk menilai hasil yang dicapai pada siklus awal. Refleksi dilakukan bersama dengan pengajar yang mengajar. Jika hasil belajar siswa belum memenuhi target, siklus kedua dilaksanakan dengan perbaikan strategi pembelajaran.

Instrumen yang digunakan terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan siswa, alat penilaian, protokol wawancara, dan formulir dokumentasi. Sesuai dengan Arikunto (2021), instrumen penelitian tindakan mencakup semua metode yang digunakan untuk pengumpulan data tentang proses pembelajaran, bukan hanya proses tindakan. Analisis data menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa. Data kuantitatif

diperoleh dari hasil penilaian siswa dan catatan observasi kegiatan guru dan siswa, yang diperiksa melalui statistik deskriptif. Metrik kinerja penelitian dinilai melalui peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dianggap efektif jika 75% siswa mencapai standar pembelajaran minimal (65) dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang berkaitan dengan konten aksara Jawa. Apabila indikator tersebut tidak tercapai pada Siklus I, maka akan dilakukan Siklus II dengan penerapan inovasi pembelajaran hingga tercapai ketuntasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Question Card*, dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap aksara Jawa. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 50,45, dengan tingkat ketuntasan 22,72%. Dari 22 siswa yang mengikuti pre-test, hanya 5 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 65. Sementara itu, sebanyak 17 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi aksara Jawa. Tabel berikut menyajikan hasil pre-test siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa sebelum diterapkannya tindakan penelitian:

Tabel 1. Hasil Pre-Test Siswa

Nama Siswa	KKM	Nilai	T/TT
Farid	65	40	TT
Bilqis	65	60	TT
Rara	65	70	T
Yanti	65	65	T
Intan	65	50	TT
Rangga	65	45	TT
Devi	65	50	TT
Badi'	65	50	TT
Dafa	65	50	TT
Rafa	65	50	TT
Naufal	65	40	TT
Putra	65	40	TT
Ifan	65	40	TT
Fadhil	65	30	TT
Ubaid	65	65	T
Naila	65	50	TT
Fina	65	65	T
Uswah	65	50	TT
Alawi	65	40	TT
Alfan	65	45	TT
Kayla	65	50	TT
Mahira	65	65	T
Jumlah Nilai		1.110	
Rata-rata Nilai		50,45	

Jumlah peserta tes	22
Siswatuntas belajar	5
Siswatidak tuntas belajar	17
Presentase ketuntasan belajar	22,72%

Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal, T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil pre-test yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam memahami aksara Jawa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang dikombinasikan dengan *Question Card* dipilih sebagai alternatif strategi pedagogis yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada siklus I, implementasi model pembelajaran tersebut menunjukkan dampak positif terhadap capaian akademik siswa. Hasil post-test mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70,68, sementara tingkat ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan menjadi 68,18%. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, yang mengindikasikan bahwa metode ini perlu disempurnakan lebih lanjut pada siklus pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap faktor-faktor yang menjadi kendala dalam implementasi siklus I menjadi aspek penting guna merancang strategi perbaikan yang lebih efektif pada tahap selanjutnya. Berikut disajikan Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus I

Nama Siswa	KKM	Nilai	T/TT
Farid	65	70	T
Bilqis	65	75	T
Rara	65	85	T
Yanti	65	90	T
Intan	65	80	T
Rangga	65	60	TT

Devi	65	75	T
Badi'	65	80	T
Dafa	65	45	TT
Rafa	65	60	TT
Naufal	65	55	TT
Putra	65	50	TT
Ifan	65	65	T
Fadhil	65	50	TT
Ubaid	65	85	T
Naila	65	90	T
Fina	65	90	T
Uswah	65	75	T
Alawi	65	65	T
Alfan	65	50	TT
Kayla	65	75	T
Mahira	65	85	T
Jumlah Nilai		1.555	
Rata-rata Nilai		70,68	
Jumlah peserta tes		22	
Siswa tuntas belajar		15	
Siswatidak tuntas belajar		7	
Presentase ketuntasan belajar		68,18%	

Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal, T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas

Pada siklus II, dilakukan modifikasi, seperti peningkatan variasi soal dalam *Question Card* dan pemberian bimbingan lebih intensif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Hasil post-test pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai siswa menjadi 82,72 dengan tingkat ketuntasan mencapai 95,45%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus II

Nama Siswa	KKM	Nilai	T/TT
Farid	65	75	T
Bilqis	65	85	T
Rara	65	100	T
Yanti	65	100	T
Intan	65	100	T
Rangga	65	90	T
Devi	65	90	T
Badi'	65	100	T
Dafa	65	55	TT
Rafa	65	65	T
Naufal	65	70	T
Putra	65	65	T
Ifan	65	65	T
Fadhil	65	65	T
Ubaid	65	100	T
Naila	65	95	T
Fina	65	100	T
Uswah	65	75	T
Alawi	65	70	T
Alfan	65	75	T
Kayla	65	90	T
Mahira	65	90	T
Jumlah Nilai		1.820	
Rata-rata Nilai		82,72	

Jumlah peserta tes	22
Siswatuntas belajar	21
Siswatidak tuntas belajar	1
Presentase ketuntasan belajar	95,45%

Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal, T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas

Temuan post-test Siklus II menunjukkan bahwa model Talking Stick yang dilengkapi dengan *Question card* secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa, dengan persentase sebesar 95,45%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual secara lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Analisis menyimpulkan bahwa penerapan model Talking Stick yang dilengkapi dengan *Question card* secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam aksara Jawa, di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Babat Lamongan. Metodologi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman yang lebih menarik dan menarik tentang topik tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metodologi Talking Stick dalam pendidikan bahasa dan budaya. Penelitian oleh Ahmad Susanto (2016) menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa daerah dengan mendorong keterlibatan dan partisipasi yang lebih tinggi selama proses pendidikan. Selain itu, penelitian Mukhairani (2018) menunjukkan bahwa "pembelajaran berbasis permainan meningkatkan retensi siswa terhadap konten bahasa lokal". Temuan penelitian ini memperkuat perspektif bahwa pendekatan interaktif lebih unggul daripada metode berbasis ceramah tradisional.

Manfaat mengintegrasikan model Talking Stick dan *Question card* dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi siswa. Strategi ini juga membantu pelestarian bahasa daerah, khususnya aksara Jawa, yang semakin jarang digunakan dalam penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, metodologi ini memberikan alternatif baru untuk mempertahankan dan memajukan pemerolehan

bahasa daerah di dalam lingkungan pendidikan formal.

B. Pembahasan

Keberhasilan sebuah pelajaran dalam pendidikan bergantung pada kemampuan siswa untuk mengingat informasi. Dengan menumbuhkan lingkungan yang lebih menarik dan partisipatif, metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kinerja akademik siswa di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul Mahmudah di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum di Babat, Lamongan, tentang penerapan model pembelajaran Talking Stick dengan *Question card* untuk mengajar siswa kelas empat dalam aksara Jawa menjelaskan keefektifan metode ini. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam Talking Stick, sebuah latihan pembelajaran kolaboratif, dengan menggunakan tongkat untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan. Siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka tentang aksara Jawa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disediakan pada *Question card*. Ketika digunakan bersama, mereka menumbuhkan suasana kelas yang lebih merangsang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan metode ini menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan bagi siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 50,45, dan persentase kelulusan adalah 22,72% sebelum intervensi. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,68 dengan tingkat kelulusan 68,18% dengan penerapan metode Talking Stick dan Question Card. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,72, dengan tingkat kelulusan 95,45%. Huda (2013) menunjukkan bahwa solusi yang melibatkan partisipasi siswa dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka.

Strategi partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan kemampuan pendekatan ini. *Question card* memfasilitasi ingatan dan pemahaman siswa akan tulisan Jawa secara sistematis, sedangkan Talking Stick mengharuskan siswa untuk dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, mempelajari materi, dan siap untuk menjawab kapan saja. Metode ini menumbuhkan suasana belajar yang lebih interaktif dan bervariasi dibandingkan dengan

format ceramah yang pasif. Teknik ini sejalan dengan paham konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif dengan cara terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Astuti (2015) menegaskan bahwa siswa dapat berpartisipasi dalam interaksi langsung dengan metode Talking Stick dan meningkatkan pemahaman mereka dengan teknik *Question card*.

Memanfaatkan *Question card* untuk menerapkan pendekatan Talking Stick sejalan dengan gagasan konstruktivis tentang pembelajaran dari perspektif pendidikan. Pendekatan ini menyatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui peristiwa pembelajaran yang signifikan. Hasan *et al.*, (2021) menemukan bahwa dalam konteks ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka melalui metode Talking Stick, dan mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dengan memanfaatkan *Question card*. Kombinasi dari kedua strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari aksara Jawa. Pendekatan pembelajaran ini secara positif mempengaruhi aspek emosional dan sosial siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar. Siswa berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih tinggi selama pembelajaran kooperatif karena adanya kebutuhan yang lebih besar untuk memahami dan menyelesaikan tantangan yang terkait dengan mata pelajaran. Praktik ini memfasilitasi kolaborasi siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan menumbuhkan akuntabilitas atas kontribusi mereka terhadap kelompok. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada interaksi sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa (Hidayanto, 2020).

Terlepas dari keefektifan metode ini, ada beberapa tantangan yang harus diatasi selama penerapannya. Ketidakmampuan siswa untuk memberikan tanggapan yang cepat dan tanpa diminta diakui sebagai hambatan yang signifikan dalam penelitian ini. Pada awal implementasi, beberapa siswa menunjukkan kurangnya kepercayaan diri atau kurangnya pemahaman terhadap materi, yang mengakibatkan keengganan mereka untuk terlibat dalam diskusi atau menanggapi pertanyaan. Pada Siklus II, kami mengatasi masalah ini

dengan menyempurnakan pendekatan Talking Stick dan memasukkan pertanyaan yang lebih menantang dan relevan ke dalam *Question card*. Para siswa diberikan lebih banyak pengalaman menggunakan strategi ini untuk mengatasi masalah ini. Faktor penentu lebih lanjut dari keberhasilan metode ini adalah kemampuan guru untuk menjaga fokus kelas dan memastikan kesempatan berbicara yang adil bagi semua siswa. Untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesalahan, pendidik harus menumbuhkan lingkungan kelas yang mengundang. Nugraha *et al.*, (2020) menegaskan bahwa kapasitas guru untuk membantu proses pembelajaran yang efektif sama pentingnya dengan metodologi pembelajaran dalam teknik ini.

Studi ini memiliki implikasi yang cukup besar bagi pejabat pendidikan yang berfokus pada pelestarian bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan resmi. Warisan budaya yang perlu dilestarikan meliputi bahasa Jawa, khususnya aksara Jawa. Namun, sikap apatis siswa dan terbatasnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari menjadi penghalang yang paling signifikan dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat dan penguasaan aksara Jawa pada siswa, sangat penting untuk menemukan metode pedagogis yang baru. Pengajaran dalam bahasa daerah untuk anak muda dapat diremajakan melalui metodologi yang lebih menarik dan menyenangkan, seperti *Talking Stick* dengan *Question card* (Pitarto, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan media *Question card* ke dalam metode pembelajaran Talking Stick secara nyata meningkatkan pemahaman siswa tentang konten aksara Jawa. Strategi ini meningkatkan kemahiran siswa dalam aksara Jawa sekaligus menumbuhkan antusiasme, keterlibatan, dan keterampilan sosial mereka selama pembelajaran. Integrasi metodologi kolaboratif dengan materi pendidikan interaktif sangat penting untuk keberhasilan model ini, karena dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan. Konsep ini dapat menawarkan pendekatan inovatif untuk mengajarkan bahasa ibu dan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran yang memprioritaskan keaktifan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Talking Stick yang

dilengkapi dengan media Question Card berpengaruh positif terhadap kinerja siswa dalam mempelajari materi aksara Jawa. Peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang materi bahasa dan budaya pada setiap iterasi mengindikasikan bahwa teknik ini dapat menjadi alternatif yang layak. Model Talking Stick meningkatkan pemahaman siswa tentang aksara Jawa melalui pembelajaran aktif, sedangkan media Question Card menumbuhkan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif. Dari perspektif teori belajar, metode Talking Stick dengan menggunakan *Question card* sejalan dengan konstruktivisme dan pembelajaran kolaboratif. Anwar dan Rozhana (2020) menyatakan bahwa teori konstruktivis menyatakan bahwa pelatihan berbasis ceramah konvensional lebih rendah daripada belajar dengan pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Menurut Tamrin *et al.*, (2011), model ini mendukung konsep interaksi sosial dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa individu harus terlibat dalam dialog untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Penelitian yang relevan lebih lanjut, termasuk yang diterbitkan dalam Jurnal Pengembangan Perilaku dan Masalah (Widyaningrum & Prihastari, 2018), menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa-seperti Talking Chips dan Investigasi Kelompok-secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa (Seran *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pendidikan yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan hasil belajar, dan menumbuhkan sikap sosial yang positif dan kepercayaan diri di dalam kelas. Selain itu, keberhasilan model ini disebabkan oleh penerapan metodologi pembelajaran berbasis permainan. Konsep motivasi dalam pendidikan menyatakan bahwa siswa lebih cenderung belajar ketika metode yang diterapkan menarik, menantang, dan partisipatif (Palupi *et al.*, 2024). *Talking Stick* dan *Question card* berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang efektif; yang pertama memperkenalkan unsur ketidakpastian, sementara yang kedua mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang cepat. Ketika digabungkan, komponen-komponen ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga meningkatkan

retensi siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan penerapan teknik ini. Masalah yang signifikan adalah kesenjangan dalam keterlibatan siswa; misalnya, siswa yang pendiam atau tidak percaya diri cenderung tidak menyuarakan pemikiran mereka dan menanggapi pertanyaan. Membangun lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dengan tidak mengkritik kesalahan siswa dan menyediakan sesi latihan sebelum menerapkan teknik ini adalah dua jawaban yang tepat. Meningkatkan keefektifan metode ini dapat dilakukan dengan memodifikasi tata letak *Question card*, sehingga memungkinkan penyesuaian tingkat kesulitan pertanyaan agar sesuai dengan tingkat kemahiran masing-masing siswa (Maylitha *et al.*, 2023). Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang substansial bagi para pembuat kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan berakar pada konteks budaya siswa. Lembaga pendidikan dan pemerintah harus mempertimbangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran yang inovatif, seperti Talking Stick yang difasilitasi oleh *Question card*, dalam pelajaran bahasa daerah untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman siswa tentang sejarah mereka. Keberhasilan model pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa, sehingga perlu segera dilakukan peningkatan pelatihan guru dalam metodologi ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran Talking Stick yang dilengkapi dengan media Question Card secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa untuk kelas IV di MI Bustanul Ulum Babat, Lamongan. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan data pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 50,45 pada tahap pra-siklus menjadi 70,68 pada siklus I dan mencapai 82,72 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 22,72% pada pra-siklus menjadi 95,45% pada siklus II. Keberhasilan model ini didukung oleh beberapa faktor kunci: (1) penerapan teknik pembelajaran yang interaktif dan

menarik, (2) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui *question card*, (3) peningkatan proses kognitif yang cepat melalui sistem talking stick, dan (4) pemanfaatan strategi pembelajaran berbasis permainan yang memperkuat motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode pembelajaran kolaboratif lebih baik daripada metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap aksara Jawa. Model ini dapat diadaptasi dan ditingkatkan untuk berbagai sumber daya pendidikan dengan memodifikasi atribut mata pelajaran dan kebutuhan siswa. Penerapan model Talking Stick yang dilengkapi dengan media Question Card dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya, khususnya dalam pelestarian aksara Jawa di tingkat pendidikan dasar.

B. Saran

Implikasi penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam dunia pendidikan. Pertama, model pembelajaran Talking Stick berbantu media Question Card dapat diadopsi oleh guru sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Kedua, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan metode pembelajaran berbasis interaksi sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Ketiga, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui sistem pendidikan formal. Terakhir, penelitian ini membuka peluang bagi studi lebih lanjut untuk mengembangkan kombinasi metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afi Parnawi. (2020). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Classroom Action Research)*. 6.
- Anwar, M. F., & Rozhana, K. M. (2020). Pembelajaran Group Investigation dan Talking Chips untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 107-113. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4325>

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Astuti, T. (2015). Peranan pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 331–340.
- Dr. Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=IeVN DwAAQBAJ>
- Hasan et al. (2021). Media Pembelajaran. Klaten: Tahta Media Group. *Nasional Pendidikan*, 1, 185.
- Hidayanto, D. N. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik*.
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–2194.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.871>
- Mukhairani, R. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Pada Kelas V MIS Nurul Fauzi Stabat*.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., Nurkamilah, M., Trilesatri, A., & Husen, W. R. (2020). *Pengantar pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar*. Edu Publisher.
- Palupi, S. R., Utami, A., & Santi, P. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Game terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Semanu*. 2762–2771.
- Pitarto, E. (2018). *Mengenal Aksara Jawa dengan Metode AMBAR*. Komunitas Wedangjoe.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Rustinarsih, L. (2021). *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*. Penerbit YLGI.
- Sanjaya Wina, H. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seran, E. Y., Relita, D. T., Marganingsih, A., & Herlina, M. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN FAN-N-PICK (FNP) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA SEKOLAH DASAR*. 10(2), 1077–1086.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Taniredja, T., & Pujiati, I. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>
- Yamin, M. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta. Gaung Press.